

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemiliknyanya dalam hal ini para pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkatkan pendapatan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan naik. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka pendapatan para pemegang saham juga akan naik dan berdampak baik pula pada meningkatnya nilai perusahaan Triyono, dkk (2014). Nilai perusahaan di definisikan sebagai nilai pasar, nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditor dan *stakeholder* lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan.

Nilai perusahaan ini merupakan suatu hal yang penting bagi seorang manajer maupun bagi seorang investor. Bagi seorang manajer nilai perusahaan merupakan suatu tolak ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Jika seorang manajer mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajer tersebut telah menunjukkan kinerja baik bagi perusahaan. Selain itu, secara tidak langsung manajer ini telah mampu untuk meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi seorang investor peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan. Jika seorang investor sudah memiliki suatu pandangan yang baik terhadap perusahaan maka investor

tersebut akan tertarik untuk berinvestasi sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Perusahaan pada kenyataannya tidak selalu mengalami peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terjadi pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaannya mengalami penurunan di Tahun 2020, data rata-rata nilai perusahaan manufaktur tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

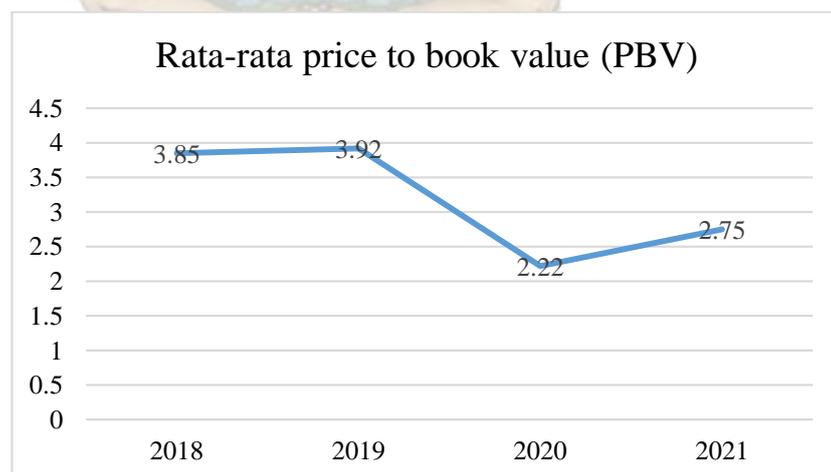
Tabel 1.1
Nilai Perusahaan (PBV) Manufaktur di BEI Tahun 2018-2021

Subsektor	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Semen	2,76	3,08	2,19	12,90
Keramik, Porselen dan Kaca	2,46	2,07	1,42	1,90
Logam dan Sejenisnya	2,19	0,62	1,61	0,91
Kimia	0,93	0,64	1,43	1,04
Plastik dan Kemasan	1,21	42,00	1,49	1,99
Pakan Ternak	2,83	1,93	1,95	2,23
Kayu dan Pengolahannya	4,75	0,01	-0,93	2,07
Pulp dan Kertas	1,79	0,82	0,63	1,84
Mesin dan Alat Berat	26,20	6,58	7,41	1,27
Otomotif dan Komponennya	1,25	1,29	1,42	1,18
Tekstil dan Garmen	3,01	0,70	0,75	-6,37
Alas Kaki	0,43	0,31	0,99	8,73
Kabel	0,79	0,72	1,05	0,95
Elektronik	2,95	0,16	0,20	4,76
Makanan dan Minuman	5,93	4,41	2,70	3,13
Rokok	5,40	4,74	0,86	1,65
Farmasi	6,43	2,38	4,92	3,71
Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	0,92	1,49	11,46	7,22
Peralatan Rumah Tangga	0,95	0,56	0,68	1,05
Rata-rata	3,85	3,92	2,22	2,75

Sumber: idx.com (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai buku 19 sub sektor perusahaan manufaktur selama Tahun 2018 hingga Tahun 2021 sangat bervariasi serta mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat fluktuatif dari Tahun ke Tahun. *Price To Book Value* (PBV) tertinggi terjadi pada sub sektor plastik dan kemasan Tahun 2018 yaitu sebesar 42.00% dan *Price To Book Value* (PBV) terendah terjadi pada sub sektor tekstil dan garmen Tahun 2021 yaitu sebesar(-0.68%). Seperti yang telah dijelaskan dalam tabel 1.1 bahwa beberapa sub sektor perusahaan mengalami penurunan dan beberapa perusahaan mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi. Kemudian disajikan grafik rata-rata *Price To Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur selama Tahun 2018 sampai dengan 2021 pada Gambar 1.1 berikut.

Gambar1.1
Rata-rata *Price To Book Value* Perusahaan Manufaktur Terdaftar BEI Tahun 2018-2021



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *Price To Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur pada Tahun 2018 diposisi 3,85 dan selanjutnya mengalami peningkatan pada Tahun 2019 sebesar 3,92 kemudian terjadi penurunan *Price To Book Value* (PBV) pada Tahun 2020 sebesar 2,22 dan kemudian mengalami peningkatan kembali pada Tahun 2021 sebesar 2,75. Suatu perusahaan dikatakan baik, jika nilai perusahaan lebih dari 1,00 karena semakin tinggi nilai PBV semakin tinggi pula return saham. Dampaknya, semakin tinggi *Price To Book Value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. Nilai saham perusahaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas terhadap pemegang saham. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Dewi dan Astika (2019), Cahyani dan Wirawati (2019), menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial menurut Satwiko (2011:68), merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manager atau dalam kata lain manager juga sekaligus sebagai pemegang saham. Manajemen laba dari sudut pandang teori akuntansi sangat ditentukan oleh motivasi manager perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manager, diharapkan manager akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukra (2017), Nurwahidah, dkk (2019), menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Nursanita, dkk (2019), menunjukkan hasil berbeda bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan. Likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus segera dipenuhi Suranta, dkk (2014). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2017:134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Oktaviarni, dkk (2018), Cahyani dan Wirawati (2019), menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Utami dkk (2018), menunjukkan hasil berbeda bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13), *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. *Levergae* dalam penelitian ini diukur dengan DER. Wiagustini (2013:88), berpendapat *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lisa (2018), Akbar dan Gustayana (2020), menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Hastuti (2018), menunjukkan hasil berbeda bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan

investasi di masa yang akan datang, kebijakan dividen juga dapat dianggap sebagai salah satu komitmen perusahaan untuk membagikan sebagian laba bersih yang diterima kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen mengacu pada seperangkat aturan yang ditentukan oleh perusahaan dalam menentukan seberapa banyak keuntungan yang di alokasikan untuk dibagikan kepada para pemegang saham Priya dan Mohanasundari (2016). Pembagian dividen yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengukuran Kebijakan Dividen dalam penelitian ini menggunakan *Dividen Payout Ratio*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Oktaviarni, dkk (2018), Ganar (2018), menyatakan Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Noviani (2017), menunjukkan hasil bahwa Kebijakan Dividen yang diukur dengan DPR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dan pentingnya nilai perusahaan bagi kelangsungan hidup perusahaan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, *Leverage* Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”

1.2 Pokok Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka ada beberapa pokok permasalahan yang akan penulis pecahkan dalam pembahasan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 5) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah kajian atau penelitian dimaksudkan dilakukan dengan berarah pada tujuannya serta memikirkan kedepan bagaimana hasil penelitian tersebut dapat memberikan manfaat. Oleh karena itu penelitian ini juga memiliki tujuan yang harus dicapai yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bagaimana pengaruh kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

- a) Menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi khususnya yang berkaitan tentang pengaruh mekanisme kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, likuiditas, *leverage* dan kebijakan dividen.
- b) Sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, serta khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, likuiditas, *leverage* dan kebijakan dividen.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Kepentingan Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja keuangan dan perkembangan suatu perusahaan.

b) Bagi Perusahaan

Dapat menggunakan hasil penelitian ini salah satu dasar untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan melalui laporan keuangan yang di publikasikan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen and Mecling (1976), menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan konflik keagenan. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent*.

Menurut Jensen and Meckling (1976), menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1) *Moral Hazard*

Yaitu permasalahan yang muncul jika agent tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.

2) *Adverse selection*

Yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Konflik kepentingan terjadi tidak hanya antara investor dan manajer, tetapi juga antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. *Controlling shareholders* biasanya mengendalikan keputusan manajemen dan cenderung mengabaikan kepentingan *minority shareholders*. *Principal* adalah pemegang saham yang mana menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan dan *agent* adalah pengelola perusahaan yang mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan oleh para pemegang saham kepadanya. *Principal* akan memperoleh hasil berupa pembagian dividen, sedangkan *agent* memperoleh gaji, bonus dan berbagai macam kompensasi lainnya. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Konflik keagenan diasumsikan akan hilang apabila manajer juga berperan sebagai seorang pemilik atau pemegang saham.

Salah satu cara mengurangi konflik keagenan yaitu dengan meningkatkan kepentingan manajerial. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku opportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan manajer sekaligus sebagai pemegang saham secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen (*insider Ownership*) dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar Dewi (2017).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham and Houston (2011), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada pasaran perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai

suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Signalling theori menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin

melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemingkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Penggunaan teori sinyal, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah skor yang dimiliki oleh sebuah perusahaan perseroan baik yang mendapatkan modal lokal atau asing. Skor ini didapatkan berdasarkan beberapa poin penting yang membangun perusahaan dari awal terbentuk sampai sekarang. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham Wahidawati (2002), dalam Permanasari (2010). Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh investor. Kemakmuran pemegang saham atau investor tersebut tercermin dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan ukuran kinerja manajer keuangan. Nilai perusahaan maksimum maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai pasar seluruh komponen keuangan perusahaan yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan dijual yang tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan juga bisa disebut sebagai persepsi investor atau masyarakat umumnya terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan dapat menunjukkan keadaan pasar saham terhadap perusahaan. Semakin besar nilai perusahaan maka dapat menunjukkan ke publik dalam menilai harga pasar saham perusahaan di atas nilai bukunya, sehingga ketika nilai perusahaan meningkat berarti publik menilai kinerja dan performa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, serta tujuan utama perusahaan dapat tercapai melalui

peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Nilai perusahaan diukur dengan *Price To Book Value* (PBV) merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Rasio ini dianggap menguntungkan atau meningkat apabila proksi PBV diatas nilai satu.

2.1.4 Kinerja keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan menurut IAI (2007), adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan berdampak pada meningkatnya nilai dari sebuah perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan menarik investor-investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan harapan mereka akan mendapatkan keuntungan (dividen). Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar di Tahun ini maka jumlah dividen yang dibagikan juga akan semakin besar, otomatis di Tahun mendatang para investor akan berbondong berinvestasi di perusahaan tersebut agar ikut mendapatkan keuntungan. Mereka akan lebih termotivasi untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dimasa-masa yang akan datang. Sehingga semakin besar investor yang menanamkan modalnya ke perusahaan, semakin naik pula harga saham dari perusahaan tersebut sekaligus semakin banyak juga jumlah saham yang beredar.

2.1.5 Kepemilikan manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja manajer perusahaan. Kebijakan yang diberikan manajer akan menentukan besar atau kecilnya laba yang akan dihasilkan perusahaan. Kebijakan manajer juga dipengaruhi kedudukannya didalam perusahaan, jika manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Dua hal ini akan mempengaruhi manajemen perusahaan sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap kinerja perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham

luar dengan manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai pemilik saham. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan seseorang atau perusahaan untuk melunasi utang-utang yang segera harus dibayar dengan menggunakan harta lancarnya. Pada umumnya, tingkat likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan dalam angka-angka tertentu, seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:205), likuiditas adalah: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut”. “Kasmir (2017), menyatakan rasio likuiditas adalah sebagai alat ukur perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.”

2.1.7 Leverage

Secara umum, pengertian *Leverage* adalah suatu kemampuan dari sebuah perusahaan dengan mengandalkan aset atau dana. Aset atau dana itu, mempunyai beban dalam merealisasikan tujuan perusahaan sehingga dapat membuat kekayaan dari pemilik perusahaan atau

pemegang bertambah secara maksimal. *Leverage* yaitu pemanfaatan atau penggunaan sumber dana serta aset perusahaan yang mempunyai biaya tetap atau *fixed cost*. Penggunaan sumber daya dan aset tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan dari para pemegang saham. Menurut Irawati (2006), *Leverage* ialah suatu kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menginvestasikan dan memperoleh sumber dana. Hal tersebut harus disertai dengan biaya tetap atau *fixed cost* maupun beban yang ditanggung oleh perusahaan. Kasmir (2018:158), berpendapat *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dalam melakukan *leverage* tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Mengacu pada definisinya, adapun beberapa tujuan dan manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

- 1) Agar perusahaan dapat mengetahui posisinya terhadap kewajiban kepada pihak kreditor.
- 2) Agar perusahaan dapat menilai kemampuannya dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, misalnya angsuran pinjaman dan bunganya.
- 3) Agar perusahaan bisa menilai keseimbangan antara nilai aktiva (khususnya aktiva tetap) dengan modal.
- 4) Agar perusahaan bisa menilai tingkat pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.
- 5) Agar perusahaan bisa menilai besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

2.1.8 Kebijakan dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan). Dividen adalah pendapatan bagi pemegang saham yang dibayarkan setiap akhir periode sesuai dengan persentasenya. Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham disebut sebagai *Dividen Payout Ratio*. Menurut Martono dan Harjito (2014:270), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Akbar dan Gustayana (2020), dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di BEI Periode (2015-2019)”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah *Return on Equity* dan *Dividend*

Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan.

Debt to Assets Ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

- 2) Andriyani (2019), dengan judul “Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah (*Current Ratio*), (*Debt to Equity Ratio*), (*Return On Asset*), (*Total Asset Turnover*) dan (*Current Ratio*) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (*Price To Book Value*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Dewi dan Astika (2019), dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal Pada Nilai Perusahaan”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah likuiditas dan profitabilitas dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 4) Cahyani dan Wirawati (2019), dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 5) Nursanita, Faruqi dan Rahayu (2019), dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2015-2018”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 6) Lisa (2018), dengan judul “Pengaruh *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 7) Oktaviarni, dkk (2018), dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Real Estate, Properti, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya Profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 8) Hastuti (2018), dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja keuangan, *Leverage*, CSR, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2012-2017”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Leverage*, CSR, dan Keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 9) Noviani (2017), dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2013-2016)”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah Keputusan investasi yang diprosikan total asset growth (TAG) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen yang diprosikan dividen payout ratio (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 10) Sukra (2017), dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di BEI Tahun 2013-2015”, menggunakan metode regresi linier. Hasil penelitiannya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.